

EVALUASI PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DI KELAS INKLUSIF DI SD PLUS DARUL 'ULUM JOMBANG

Lilik Maftuhatin

Universitas Pesantren Tinggi Darul 'Ulum Jombang - Indonesia
E-mail: lilikamaxaz@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi permasalahan belum ada standar evaluasi pembelajaran yang pasti untuk anak yang memiliki kelebihan dan kekurangan, walaupun mereka mendapat pelayanan pendidikan di kelas inklusif. Karena itu penelitian ini bertujuan untuk mencari solusi pemecahan masalah bagaimana sistem perencanaan evaluasi pembelajaran, bentuk evaluasi, bentuk pelaporan hasil evaluasi yang terdapat di kelas inklusif. Penelitian ini difokuskan pada perencanaan evaluasi pembelajaran, bentuk evaluasi yang dilakukan, dan bentuk laporan evaluasi yang telah dilakukan di kelas inklusif yang terdapat di SD Plus Darul Ulum. Penelitian ini dilakukan dengan metode interview, observasi dan dokumentasi. Obyek penelitian adalah kepala sekolah, guru-guru pendamping ABK, serta koordinator kelas inklusi disertai dengan data-data di lapangan yang dapat mendukung penelitian ini. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran sudah cukup bagus karena guru sudah menerapkan dua metode dalam evaluasi yaitu dengan soal yang disamakan dengan reguler dan yang kedua dengan soal sesuai dengan kebutuhan mereka, disertai dengan portofolio yang mencatat perkembangan mereka selama pembelajaran.

Kata Kunci: Evaluasi Pembelajaran, Anak Berkebutuhan Khusus, Kelas Inklusif.

Abstract: This research is based on the lack of learning evaluation standard for the children with special education need. It is based on the fact that inclusive class for them has no evaluation standard yet. Therefore, the research was used to figure out; the problem, method and the form of learning evaluation planning system. It also used to find out the result report form of learning evaluation at inclusive class, SD Plus Darul Ulum. The focus of the research were the problem, method and the form of learning evaluation planning system. This research was done by interviewing, observation and documentation. Meanwhile the targets of the research were teachers for children with special needs, inclusion class

coordinator and the supporting data. Based on the research, it can be concluded that learning evaluation has done well, due to the well application method. The teachers have applied two different method. The first is; giving regular exam question. The second one is giving their need exam question, including their development notes (portfolio) during the learning process.

Keyword: Learning Evaluation, Children with Special Needs, Inclusive Class.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan pengalaman belajar seseorang sepanjang hidup yang dilakukan secara sadar untuk meningkatkan kemampuan, pengetahuan, pemahaman dan atau keterampilan tertentu. Artinya pendidikan dapat dilakukan tanpa mengenal batas usia, ruang dan waktu. Pendidikan juga tidak mengenal pembatasan kegiatan dan bentuk, aktifitas apapun yang berguna untuk menambah pengetahuan dan keterampilan tertentu dinamakan pendidikan. Sehingga setiap warga negara berhak untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun lembaga-lembaga non pemerintah. Karena pendidikan diyakini sebagai pemotong mata rantai kemiskinan yang terhormat, seperti diamanatkan oleh Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak untuk mendapatkan pendidikan¹, bunyi ayat ini sejalan dengan konsep pendidikan untuk semua (*education for all*) yang ditegaskan dalam deklarasi universal Hak Asasi Manusia (HAM) dan slogan tersebut selayaknya mengawal kita untuk bisa terus peduli dengan isu pendidikan karena hak pendidikan adalah hak semua orang tanpa memandang kelas, ras, jenis kelamin, agama, dan bentuk muka, termasuk bagi anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus di antaranya anak berkelainan yakni mereka yang mengalami penyimpangan atau perbedaan secara signifikan dari

¹R. Herlambang Perdana W, *Amandemen UUD 1945* (Surabaya: Departemen Hukum Tata Negara, Fakultas Hukum Universitas Airlangga, t.th.), 15.

keadaan orang pada umumnya (rata-rata), sehingga mereka membutuhkan pelayanan pendidikan secara khusus agar mereka dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Penyimpangan itu dapat terjadi pada aspek fisik, mental, sosial dan atau emosi.

Anak-anak yang mengalami hambatan atau keterbelakangan fungsi kecerdasan atau intelektual, serta keterlambatan dalam fungsi fisik tersebut membutuhkan pelayanan pendidikan khusus agar bisa mengembangkan kemampuan yang dimiliki secara optimal. Pelayanan pendidikan tersebut bisa di dapat dengan model *segregatif* dan *mainstreaming*². Model Segregatif menghendaki anak-anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh layanan pendidikan di lembaga khusus yang terpisah dengan anak-anak “normal”. Lembaga ini biasa disebut dengan Sekolah Luar Biasa (SLB). Sedangkan pendekatan *Mainstreaming* menunjukkan kepada suatu model pelayanan pendidikan dimana anak dengan kebutuhan khusus sedapat mungkin memperoleh layanan pendidikan secara terintegrasi bersama-sama anak yang lain dalam lingkungan yang “normal”. Pendidikan inklusi adalah salah satu strategi dalam pelayanan dan penyelenggaraan pendidikan, di mana anak berkebutuhan khusus memperoleh perhatian dan layanan pendidikan di lingkungan belajar yang sama, bersama anak-anak lainnya, secara bermutu dan sesuai dengan kebutuhannya.

Secara konseptual model pendidikan inklusi menjanjikan sejumlah keunggulan dalam penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusi dianggap sebagai strategi yang efektif untuk menuntaskan wajib belajar 9 tahun bagi anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus, hal ini dimungkinkan karena anak dapat memperoleh pendidikan pada sekolah manapun yang terdekat dengan tempat tinggalnya. Di sisi

²Abdurrahman dan Sudjadi, “Pendidikan Luar Biasa Umum”, dalam *Proyek Tenaga Akademik* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994).

lain, model pelayanan pendidikan seperti ini juga dianggap lebih efisien karena tidak perlu mendirikan sekolah khusus bagi mereka. Pendidikan Inklusif juga memungkinkan anak untuk belajar sosial dan emosi secara lebih wajar. Di sisi lain model ini juga akan mendorong siswa lain yang normal untuk belajar menghargai dan menerima anak-anak dengan kekurangan tersebut.³

Melalui pendidikan inklusif diharapkan anak berkebutuhan khusus dapat dididik bersama-sama dengan anak normal lainnya. Tujuannya adalah agar tidak ada kesenjangan diantara anak berkebutuhan khusus dengan anak normal lainnya. Diharapkan pula anak dengan kebutuhan khusus dapat memaksimalkan kemampuan dan potensi yang dimilikinya. Tujuan dari semua upaya menuju pendidikan inklusif adalah kesejahteraan anak berkebutuhan khusus baik secara *permanen* maupun *temporer* untuk memperoleh pendidikan dan segala haknya sebagai warga negara. Sedangkan apakah penempatan anak berkebutuhan khusus di sekolah reguler saat ini benar-benar baik bagi kesejahteraannya, hal ini membutuhkan waktu untuk membuktikannya, tetapi kita dapat percaya itu akan terjadi selama mereka diberi kesempatan dan dukungan yang tepat sebagaimana dirancang bagi mereka. Hingga saat ini yang tampak pasti adalah jumlah anak berkebutuhan khusus yang bersekolah telah meningkat, sehingga target untuk mewujudkan pendidikan untuk semua pada tahun 2015 tampaknya menjadi lebih realistis.

Layanan dalam pendidikan inklusif harus memperhatikan hasil identifikasi dan asesmen anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan hasil identifikasi dan asesmen tersebut dikembangkan berbagai kemungkinan alternatif program layanan yang sesuai dengan kebutuhan anak. Layanan alternatif yang dimaksud adalah layanan pendidikan yang disesuaikan dengan

³Smith J. David, *Inklusi Sekolah ramah Untuk Semua*, (terj.) Sugiarmun (Bandung: Nuansa, 2006)

kemampuannya yang dalam hal ini anak berkebutuhan khusus belajar bersama di dalam komunitas kelas yang beragam di bawah bimbingan bersosialisasi dan hidup dalam lingkungan nyata. Belajar sebagaimana siswa normal bersama guru kelas, guru bidang studi dan guru lainnya. Sedangkan guru GPK (guru pendidikan khusus) bertanggung jawab dalam pembuatan program, monitor pelaksanaan program dan mengevaluasi hasil pelaksanaan program.

Disamping itu pemberian layanan individual yang disesuaikan dengan kebutuhan, kemampuan dan keistimewaan dimodifikasi artinya anak berkebutuhan khusus belajar bersama dalam komunitas yang beragam dibawah bimbingan guru kelas, guru bidang studi dan guru lainnya, sedangkan guru pendidikan khusus berperan dalam membimbing beberapa aktivitas tertentu yang tidak dapat di ikuti anak berkebutuhan khusus dengan menggunakan program pembelajaran individual (PPI). Masalah evaluasi pembelajaran pada sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif merupakan hal yang sangat penting untuk dikaji lebih dalam, sebab evaluasi pembelajaran merupakan salah satu kunci keberhasilan sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif dalam membantu anak berkebutuhan khusus yang belajar di Sekolah itu.

Evaluasi yang bagaimanakah yang efektif digunakan di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif sehingga dapat dijadikan suatu pegangan atau bahkan dijadikan standar oleh sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif lainnya. Mengingat dalam 1 kelas mungkin akan terdapat beberapa anak berkebutuhan khusus yang bersifat permanen ataupun temporer akibat kelainan tertentu misalkan anak dengan gangguan perilaku dan emosi, anak dengan gangguan spesifik , anak lamban belajar (*slow learner*) , anak autis dan anak ADHD yang berada di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusif. Penelitian bermaksud untuk memperoleh data secara komprehensif tentang bagaimana pelaksanaan evaluasi pembelajaran anak

berkebutuhan khusus yang dilaksanakan secara inklusif di sekolah dasar reguler. Penelitian ini akan mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian berikut: (1) Bagaimana proses perencanaan evaluasi pembelajaran anak inklusi di SD Plus Darul Ulum Jombang, (2) Bagaimana proses pelaksanaan evaluasi pembelajaran anak inklusi di SD Plus Darul Ulum Jombang, (3) Bagaimana bentuk pelaporan hasil evaluasi pembelajaran anak inklusi di SD Plus Darul Ulum Jombang.

Pengertian Pendidikan Inklusif

Untuk memperoleh pemahaman yang jelas tentang konsep pendidikan inklusif, diperlukan pengertian yang jelas, disepakati dan diterima oleh banyak pihak. Definisi pendidikan inklusif akan terus berubah secara pelan-pelan sebagai refleksi dari apa yang terjadi dalam prakteknya, dalam kenyataan, dan bahkan harus terus berubah jika pendidikan inklusif ingin tetap memiliki respon yang bernilai nyata dalam menghadapi tantangan pendidikan dan hak azasi manusia.

Dalam pendidikan inklusif anak berkebutuhan khusus maupun anak biasa dapat saling berinteraksi secara wajar sesuai dengan tuntutan kehidupan sehari-hari di masyarakat, dan kebutuhan pendidikannya dapat terpenuhi sesuai potensinya masing-masing. Konsekuensi penyelenggaraan pendidikan inklusif adalah pihak sekolah dituntut melakukan berbagai perubahan, mulai cara pandang, sikap, sampai pada proses pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan individual tanpa diskriminasi. Pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya.

Menurut Juang Sunanto dalam tulisannya yang berjudul Pendidikan yang Terbuka untuk Semua, menyebutkan bahwa pendidikan inklusif adalah: Pendidikan yang memberikan

pelayanan kepada setiap anak tanpa terkecuali. Pendidikan yang memberikan layanan terhadap semua anak tanpa memandang kondisi fisik, mental, intelektual, social, emosi, ekonomi, jenis kelamin, tempat tinggal, suku, budaya, bahasa dan sebagainya. Semua anak belajar bersma-sama, baik di kelas formal maupun sekolah non formal, yang berada di tempat tinggalnya yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi masing-masing anak.⁴

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan pendidikan inklusif merupakan perkembangan baru dari pendidikan terpadu/integrasi. Pada pendidikan inklusif anak dilayani sesuai dengan kebutuhan khususnya, semua berusaha untuk dilayani secara optimal dengan melakukan berbagai modifikasi dan atau penyesuaian, mulai dari kurikulum, prasarana dan sarana, guru, sistem pembelajaran sampai dengan sistem evaluasi pembelajarannya. Pendidikan inklusif juga tidak fokus pada pendidikan di sekolah tetapi mencakup pendidikan di rumah, masyarakat, non formal lainnya karena proses pendidikan anak tidak berhenti dan tidak cukup di sekolah saja.

Karakteristik Pendidikan Inklusif

Proses pelaksanaan pendidikan inklusif memerlukan penyesuaian dan fleksibilitas di berbagai bidang, baik bidang pendidikan, pengajaran, sosial, perilaku dan budaya. Kaitannya dengan proses pembelajaran pelaksanaan pendidikan inklusif disesuaikan dan fleksibel dengan hal-hal sebagai berikut:

1. Kurikulum

Penyesuaian kurikulum dilakukan dengan menekankan pada pemenuhan kebutuhan belajar yang disesuaikan dengan kemampuan anak. Pendidikan inklusif menuntut penyesuaian kurikulum dalam hal waktu penguasaan terhadap sejumlah bahan pembelajaran. Artinya, bahwa kecepatan setiap anak

⁴Juang Sunanto, "Media Dunia Disabilitas", *Diffa* (14 Februari 2012).

untuk menguasai suatu pelajaran tidak harus sama, dan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anak secara individual. Hal itu berkaitan dengan hambatan yang disandang oleh anak tersebut. Kurikulum yang fleksibel akan memerankan dan memberikan kesempatan anak berkebutuhan khusus dapat belajar bersama-sama peserta didik lainnya.

Perumusan kurikulum yang fleksibel oleh sekolah tidak bisa berjalan sendiri, melainkan memerlukan kerjasama antara guru dengan Guru Pembimbing Khusus, orang tua, para professional dan anak. Kerjasama yang dilakukan akan berdampak terhadap proses belajar mengajar yang meliputi; program kerja, penetapan tujuan, isi, strategi, metode pembelajaran, organisasi kelas, asesmen, evaluasi, komunikasi, dan pembiayaan. Sehingga anak dapat terlayani sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan belajarnya.

2. Pendekatan Pembelajaran

Dalam hal ini guru berperan untuk menciptakan lingkungan belajar yang menarik, dan menyenangkan bagi semua anak. Lingkungan belajar tersebut dapat meningkatkan keaktifan anak dan keefektifan belajar. Kelas yang inklusi dapat diartikan sebagai suatu tempat belajar yang menyenangkan dan merangsang anak untuk belajar.

3. Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran yang ramah esensinya pada seorang guru yang memahami setiap anak didiknya sebagai individu yang memiliki keunikan, kemampuan, minat, kebutuhan, dan karakteristik yang berbeda-beda, pemahaman tersebut sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Kompetensi dan materi pelajaran disesuaikan dengan potensi atau kebutuhan individu yang bersangkutan. Maksudnya adalah guru dan anak belajar bersama sebagai suatu komunitas belajar, menempatkan anak sebagai pusat pembelajaran, mendorong partisipasi aktif anak dalam belajar,

dan guru memiliki minat untuk memberikan layanan pendidikan yang terbaik bagi anak. Terlaksananya proses pembelajaran yang ramah didasarkan oleh pelaksanaan observasi dan asesmen yang terencana. Observasi dimaksud untuk mengidentifikasi latar belakang, riwayat perkembangan, dan riwayat kesehatan anak. Sedangkan asesmen perlu dilakukan untuk menilai kemampuan dasar yang dimiliki anak yang berkenaan dengan kelebihan, kekurangan, faktor-faktor penghambat proses pembelajaran, dan kemungkinan yang dapat dikembangkan dari anak.

4. Sistem Evaluasi

Dalam seting pendidikan inklusif, sistem penilaian yang diharapkan di sekolah yaitu sistem penilaian yang fleksibel. Penilaian yang disesuaikan dengan kompetensi semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus. Penilaian dapat berupa data kuantitatif dan kualitatif. Penerapan sistem evaluasi di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif tergantung terhadap kurikulum yang dipakai di sekolah itu, artinya jika sekolah memakai kurikulum duplikasi, maka system evaluasinya pun disamakan dengan yang diberlakukan anak pada umumnya. Dan jika, sekolah itu memakai kurikulum modifikasi tentunya sistem evaluasinya pun harus dimodifikasi sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Perubahan tersebut bisa berkaitan dengan soal ujian, perubahan dalam waktu evaluasi, tehnik cara evaluasi, atau tempat evaluasi dan lain-lain. Termasuk juga bagian dari modifikasi evaluasi adalah perubahan dalam kriteria kelulusan, sistem kenaikan kelas, bentuk raport, ijazah dan lain-lain.

Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif

Menurut kementerian pendidikan nasional, bahwa prinsip penyelenggaraan pendidikan inklusif sebagai berikut⁵:

⁵Kementerian Pendidikan Nasi, *Modul Pelatihan Pendidikan Inklusif* (Jakarta: Kemendiknas, 2010).

1. Prinsip Pemerataan dan Peningkatan Mutu

Pemerintah mempunyai tanggung jawab untuk menyusun strategi upaya pemerataan kesempatan memperoleh layanan pendidikan dan peningkatan mutu.

2. Prinsip Kebutuhan Individual

Setiap anak memiliki kemampuan dan kebutuhan yang berbeda-beda karena itu pendidikan harus diusahakan untuk menyesuaikan dengan kondisi anak.

3. Prinsip Kebermaknaan

Pendidikan inklusif harus menciptakan dan menjaga komunitas kelas yang ramah, menerima keanekaragaman dan menghargai perbedaan.

4. Prinsip Keberlanjutan

Pendidikan inklusif diselenggarakan secara berkelanjutan pada semua jenjang pendidikan.

5. Prinsip Keterlibatan

Penyelenggaraan pendidikan inklusif harus melibatkan seluruh komponen pendidikan terkait.

Anak Berkebutuhan Khusus

Konsep anak berkebutuhan khusus memiliki arti yang lebih luas dibandingkan dengan pengertian anak luar biasa. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam pendidikan memerlukan pelayanan yang spesifik, berbeda dengan anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus ini mengalami hambatan dalam belajar dan perkembangan, oleh sebab itu mereka memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing anak.

Secara umum rintangan anak berkebutuhan khusus meliputi dua katagori yaitu: anak yang memiliki kebutuhan khusus yang bersifat permanen, yaitu akibat kelainan tertentu,

dan anak-anak yang berkelainan yang bersifat temporer, yaitu mereka yang mengalami hambatan belajar dan perkembangan yang disebabkan kondisi dan situasi lingkungan. Misalnya dalam hal ini anak yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri akibat kerusakan dan bencana alam, atau tidak bisa membaca karena kekeliruan guru dalam mengajar, anak yang memiliki kedwibahasaan (perbedaan bahasa di rumah dan di sekolah), anak yang mengalami hambatan belajar dan perkembangan karena isolasi budaya dan kemiskinan. Anak berkebutuhan khusus yang temporer, apabila tidak mendapatkan intervensi yang tepat dan sesuai dengan hambatan belajarnya bisa menjadi permanen. Setiap anak yang memiliki hambatan temporer maupun permanen memiliki perkembangan hambatan belajar dan kebutuhan belajar yang berbeda-beda. Hambatan belajar yang dialami oleh setiap anak disebabkan oleh tiga faktor, yaitu: (1) faktor lingkungan, (2) faktor dalam diri anak sendiri, dan (3) kombinasi antara faktor lingkungan dan faktor dalam diri anak. Sesuai kebutuhan lapangan maka pada penelitian ini hanya dibahas secara singkat pada kelompok anak berkebutuhan khusus yang bersifat temporer.

Diantara yang akan menjadi obyek penelitian ini adalah anak-anak yang mengalami gangguan belajar, lamban belajar (*slow learner*) mereka ini adalah anak yang memiliki potensi intelektual sedikit dibawah anak pada umumnya, tetapi tidak termasuk anak tunagrahita (biasanya memiliki IQ berkisar 80-85). Menurut Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, 13) anak lamban belajar adalah anak yang memiliki potensi intelektual sedikit dibawah anak pada umumnya⁶. Sedangkan menurut Bandi, anak lamban belajar adalah anak yang berprestasi rendah karena mereka memiliki IQ sedikit rendah

⁶Direktorat PSLB, *Pedoman Khusus Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif* (Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional, 2009), 13.

dibanding dengan anak pada umumnya sehingga mereka memerlukan layanan pendidikan khusus.⁷

Mereka membutuhkan waktu belajar lebih lama dibandingkan dengan teman sebayaknya. Sehingga mereka memerlukan layanan pendidikan khusus.

Ciri-ciri yang dapat diamati dari anak lamban belajar, yaitu:

1. Rata-rata prestasi belajarnya rendah (kurang dari 6)
2. Menyelesaikan tugas-tugas akademik sering terlambat dibandingkan dengan teman-teman sebayanya
3. Daya tangkap terhadap pembelajaran lambat
4. Pernah tidak naik kelas

Anak lamban belajar membutuhkan pembelajaran khusus, yaitu:

1. Waktu yang lebih lama
2. Ketelatenan dan kesabaran guru
3. Memperbanyak latihan dari pada hafalan
4. Menuntut penggunaan media pembelajaran yang variatif
5. Diperlukan adanya pengajaran remedial

Selain anak lamban belajar penelitian juga akan dilakukan terhadap anak dengan gangguan belajar spesifik yaitu anak yang mengalami gangguan dalam memproses pembelajaran secara spesifik seperti sulit membaca, menulis dan berhitung. Menurut Yuyus anak berkesulitan belajar adalah gangguan neorologis yang dapat dialami oleh orang dewasa dan anak-anak bukan dari kecacatan, kesulitan ini bersifat biologis yang terutama diakibatkan oleh lambannya kematangan atau tidak

⁷Bandhi, Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus. (Bandung: Aditama, 2006), 24.

efektifnya fungsi bagian otak tertentu dan mereka memerlukan layanan pendidikan khusus.⁸

Ciri-ciri anak berkesulitan belajar spesifik, yaitu:

1. Kesulitan dalam hal membaca
 - a. Kesulitan membedakan bentuk huruf.
 - b. Kemampuan memahami isi bacaan rendah.
 - c. Sering melakukan kesalahan dalam membaca.
2. Kesulitan dalam hal menulis
 - a. Sangat lamban dalam menyalin tulisan.
 - b. Sering salah menulis huruf b dengan p, p dengan q, v dengan u, 2 dengan 5
 - c. Hasil tulisannya jelek dan tidak terbaca,
 - d. menulis dengan lurus pada kertas tak bergaris.
 - e. Menulis huruf dengan posisi terbalik (b jadi p atau d).
3. Kesulitan dalam hal berhitung
 - a. Sulit membedakan tanda-tanda: x, +, -, :, =, dll.
 - b. Sulit mengoperasikan hitungan/bilangan.
 - c. Sering salah membilang secara berurutan.
 - d. Sering salah membedakan angka 9 dengan 6, 17 dengan 71, 2 dengan 5, 3 dengan 8, dsb.
 - e. Sulit membedakan bangun-bangun geometri.

Berdasarkan pemaparan tentang anak berkebutuhan khusus dengan ciri-ciri dan kebutuhan pembelajarannya, maka seharusnya pemerintah, guru dan yang berkaitan dengan keberhasilan implementasi pendidikan inklusif merapatkan barisan guna untuk menyelesaikan permasalahan-

⁸Yuyus, *Adaptasi Pembelajaran Siswa Berkesulitan Belajar* (Bandung: Rizqi, 2005), 5.

permasalahan yang terjadi dilapangan. Terutama menyangkut tentang model evaluasi pembelajaran bagi anak bekebutuhan khusus di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif.

Evaluasi Anak Berkebutuhan Khusus

Evaluasi pembelajaran dapat diartikan sekumpulan komponen yang saling berkaitan satu sama lain yang saling berkolaborasi didalam membuat program perencanaan, pelaksanaan dan pelaporan hasil evaluasi yang dilaksanakan di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusif untuk membantu guru dalam menempatkan peserta didik dalam kelompok tertentu sesuai dengan kemampuan dan kecakapan masing-masing serta membantu guru dalam menyusun rencana evaluasi, menentukan waktu pelaksanaan dan melaporkan hasilnya yang tidak membuat kesenjangan antara kenyataan dan harapan.

Menurut Peraturan pemerintah Republik Indonesia nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, penilaian pendidikan terdiri atas: penilaian hasil belajar oleh pendidik, penilaian belajar oleh satuan pendidikan, dan penilaian hasil belajar oleh pemerintah. Penilaian terdiri atas penilaian eksternal dan penilaian internal. Penilaian eksternal merupakan penilaian yang dilakukan oleh pihak lain yang tidak melaksanakan proses pembelajaran. Penilaian eksternal dilakukan oleh suatu lembaga, baik dalam maupun luar negeri yang dimaksudkan untuk penegnadalian mutu. Adapun penilaian internal adalah penilaian yang dilakukan dan direncanakan oleh guru pada saat pembelajaran berlangsung dalam rangka penjaminan mutu.

Penilaian yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah penilaian internal terhadap hasil belajar peserta didik yang dilakukan oleh guru di kelas atas nama sekolah untuk menilai

kompetensi peserta didik pada sekolah dasar tertentu pada saat dan akhir pembelajaran. Penilaian ini lebih dikenal dengan penilaian kelas. Kurikulum menghendaki adanya cara penilaian sehingga dapat diketahui perkembangan ketercapaian berbagai kompetensi peserta didik. Pedoman ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk pelaksanaan penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh pendidik. Dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif menggunakan tiga model kurikulum, yaitu kurikulum umum, kurikulum modifikasi dan kurikulum yang diindividualisasikan. Implementasinya di pergunakan tiga jenis kurikulum dan karakteristik peserta didik yang beragam pada sekolah inklusif, maka dibutuhkan sistem penilaian fleksibel yang dapat dipergunakan untuk menilai kompetensi belajar semua peserta didik. Evaluasi pembelajaran anak berkebutuhan khusus harus menjawab tiga pertanyaan penelitian dibawah ini:

1. Proses Perencanaan Evaluasi Pembelajaran Anak berkebutuhan khusus
 - a. Prinsip penilaian anak berkebutuhan khusus
 - 1) Penilaian terhadap ABK ringan yang mengikuti kurikulum umum dapat menggunakan kriteria penilaian reguler sepenuhnya.
 - 2) Penilaian terhadap ABK sedang yang menggunakan kurikulum modifikasi sistem penialaiannya m e n g g u n a k a n perpaduan antarsistem penilaian umum dan system penilaian individual.
 - 3) Penilaian terhadap ABK berat pada sekolah inklusif yang menggunakan kurikulum yang diindividualisasikan, sistem penilaiannya menggunakan norma penilaian individual yang didasarkan pada tingkat daya serap yang didasarkan pada baseline seperti yang diterapkan pada sekolah khusus.

- 4) Sistem laporan penilaian kuantitatif bagi ABK harus dilengkapi dengan deskripsi naratifnya, untuk menghindari kekaburan dan mempertegas jenis dan kualitas kompetensi yang lebih dikuasai anak.

b. Teknik Penilaian

Terdapat tujuh penilaian yang dapat digunakan pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusif, yaitu penilaian unjuk kerja, penilaian sikap, penilaian tertulis, penilaian proyek, penilaian produk, penilaian portofolio, dan penilaian diri. Peneliti akan membahas secara spesifik pada penilaian tertulis dengan alasan bahwa penilaian tertulis biasa digunakan pada sekolah-sekolah dan sudah lazim digunakannya, selain itu penilaian tertulis mudah dilakukan dalam tata cara penyusunan perencanaan, pelaksanaan dan bentuk pelaporannya. Hal ini tertuang dalam pengertian penilaian tertulis yaitu penilaian yang digunakan secara tertulis dengan tes tertulis. Ada dua bentuk soal tes tertulis, yaitu: Soal dengan memilih jawaban serta soal dengan mensuplai jawaban

2. Proses pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Anak berkebutuhana khusus

Proses pelaksanaan evaluasi di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku disekolah tersebut, jika sekolah tersebut memakai kurikulum umum maka pelaksanaan evaluasi disamakan dengan anak pada umumnya, jika sekolah memakai kurikulum modifikasi maka pelaksanaan evaluasinya pun disesuaikan dengan kesepakatan sekolah tersebut. Dan jika memakai kurikulum yang diindividualisasikan maka pelaksanaan evaluasinya pun tergantung kesepakatan guru dan anak.

3. Bentuk Pelaporan Hasil Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus
 - a. Bagi siswa yang menggunakan model kurikulum reguler penuh, maka model laporan hasil belajarnya (raport) menggunakan model raport reguler yang sedang berlaku.
 - b. Bagi siswa yang menggunakan model kurikulum yang di modifikasi, maka model laporan hasil belajarnya (raport) menggunakan raport reguler yang dilengkapi dengan deskripsi (narasi) yang menggambarkan kualitas kemajuan belajarnya.
 - c. Bagi siswa yang menggunakan kurikulum yang diindividualisasikan, maka menggunakan model raport kuantitatif yang dilengkapi dengan deskripsi (narasi). Penilaian kuantitatif didasarkan pada kemampuan dasar (baseline).

Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang digunakan sebagai obyek dalam penelitian ini adalah SD Plus Darul Ulum, salah satu penyelenggara pendidikan khusus dan inklusif di kota Jombang. Di SD Plus Darul Ulum pendidikan kelas inklusif telah berjalan kurang lebih 9 tahun, Sekolah ini telah meluluskan beberapa siswa berkebutuhan khusus, beberapa anak telah melanjutkan ke SMP reguler, bahkan beberapa anak inklusi telah menjadi siswa kelas reguler sebelum mereka lulus, namun begitu ada juga beberapa anak kelas inklusif yang belum dapat melanjutkan pembelajaran ditingkat atas dikarenakan beberapa sebab, ketiadaan biaya, belum adanya sekolah serupa ditingkat atas dan mahalnnya beban operasional sekolah pelaksana program adalah beberapa kendala yang dihadapi penyelenggara sekolah inklusif.

2. Data dan Sumber Data.

- a. Data.

Dalam penelitian ini digunakan dua macam data yaitu data primer dan data sekunder yaitu:

- 1) Sumber data primer, sumber data yang dikumpulkan oleh peneliti. Dalam penelitian ini sumber data primernya adalah kepala sekolah, guru kelas dan guru pendamping dan bagian tata usaha. Data tentang alat evaluasi dan hasil evaluasi anak-anak inklusif di SD Plus Darul Ulum Jombang
- 2) Sumber data sekunder, data ini berupa dokumen tentang administrasi (evaluasi pembelajaran) sekolah, atau referensi yang terkait dengan penelitian.

b. Sumber Data.

Data dalam penelitian ini dapat diperoleh dari:

- 1) *Person*, yaitu sumber data yang dapat memberikan data berupa jawaban lisan, sumber data berupa jawaban lisan melalui wawancara kepala sekolah dan guru kelas serta pendamping di SD Plus Darul Ulum.
- 2) *Place*, yaitu sumber data yang menyajikan keadaan obyek untuk penggunaan metode observasi.
- 3) Data tertulis, sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar, atau simbol-simbol lain. Ini digunakan pada metode dokumentasi.

Teknik Pengumpulan Data.

Metode ini digunakan dengan menarik kesimpulan dimulai dari pernyataan atau fakta khusus menuju kesimpulan yang bersifat umum.⁹

1. Metode Observasi

⁹Nana Sujana, *Menyusun Karya Tulis Ilmiah untuk Memperoleh Angka Kredit* (Bandung: Sinar Baru, 1992), 7.

Observasi berupa pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai gejala-gejala yang terjadi di SD Plus Darul Ulum. untuk kemudian dilakukan pencatatan.

2. Interview/Wawancara.

Dalam Interview/Wawancara Peneliti menanyakan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan data yang berkaitan dengan evaluasi pembelajaran yang dilakukan terhadap anak-anak inklusif.

3. Dokumentasi.

Dokumentasi dalam penelitian ini dapat berupa arsip-arsip dokumen tentang pelaksanaan, perencanaan dan pelaporan tentang evaluasi pembelajaran atau data-data yang berhubungan dengan penelitian ini.

Teknik Analisis Data.

Peneliti berupaya mengorganisasikan dan mengurutkan data secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Bogdan dan Biklen bahwa analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹⁰ Data yang terdapat dalam penelitian ini berupa data kualitatif yang dihasilkan melalui wawancara dengan kepala sekolah dan guru pelaksana pengajaran di kelas inklusif, dokumentasi dan observasi secara langsung di sekolah. Selanjutnya data-data tersebut dinyatakan dalam bentuk narasi deskriptif untuk menggambarkan peristiwa-peristiwa yang dialami oleh subyek.

¹⁰Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1996), 248.

Tujuan dari analisis ini adalah untuk menggambarkan kejadian, yang faktual dan akurat mengenai fakta-fakta yang terjadi selama penelitian dilakukan di SD Plus Darul Ulum Jombang secara sistematis.

Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data hasil temuan penelitian diperiksa keabsahannya dengan menggunakan teknik triangulasi yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Triangulasi merupakan suatu teknik yang tidak hanya sekedar menilai kebenaran data, tapi juga menyelidiki kebenaran data dan kedalaman penelitian atau memperoleh keabsahan penemuan-penemuan itu. Teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi dengan sumber, yang berarti mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini dilakukan dengan jalan:

1. Membandingkan data hasil wawancara terhadap subjek penelitian dengan data hasil wawancara dengan sumber informasi dalam penelitian
2. Membandingkan data hasil wawancara dengan data hasil pengamatan
3. Membandingkan data hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan dengan penelitian
4. Melakukan member check, melakukan perbaikan-perbaikan jika ada kekeliruan dalam pengumpulan informasi atau menambah kekurangan-kekurangan sehingga informasi yang diperoleh dapat dilaporkan sesuai dengan apa yang dimaksud informan

Hasil dan Pembahasan

Wawancara dilakukan kepada koordinator kelas inklusi untuk mendapatkan data-data mengenai masalah-masalah penelitian.

1. Hasil Penelitian

a. Proses Perencanaan Evaluasi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Aspek-aspek yang direncanakan dalam proses perencanaan evaluasi pembelajaran anak berkebutuhan khusus tersebut meliputi:

1) Aspek yang dikembangkan dalam penyusunan evaluasi pembelajaran

Dari hasil wawancara dengan Koordinator Kelas Inklusi, Ibu Lis Maisyarah diperoleh data bahwa secara umum aspek evaluasi yang dikembangkan untuk anak inklusi tidak berbeda dengan siswa regular yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor secara seimbang. Namun pada ABK tertentu dan pada materi tertentu, Aspek psikomotorik akan lebih diperbesar persentasenya di banding kognitif. Misalnya pada materi Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan Kompetensi Dasar (KD) dapat melaksanakan shalat.

2) Keterlibatan orang tua dan guru dalam menyusun kisi-kisi soal

Orang tua tidak dilibatkan dalam penyusunan kisi-kisi soal, karena kisi-kisi soal ujian sesuai dengan kurikulum regular. Namun orang tua mendapatkan sosialisasi berupa edaran berupa kisi-kisi materi yang akan di ujikan secara terperinci sehingga dapat menyiapkan siswa ABK dalam menempuh tes. Namun untuk ABK tertentu yang membutuhkan PPI (Program Pendampingan Individual) sebagai tindak lanjut tes, orang tua akan dilibatkan dalam menyusun program individual siswa ABK tersebut.

3) Cara penyusunan kisi-kisi

Dari hasil wawancara diperoleh data bahwa penyusunan kisi-kisi soal dilaksanakan oleh guru

pendamping khusus dengan berkoordinasi dengan guru bidang studi/guru kelas reguler. Guru pendamping dan guru reguler akan menentukan model duplikasi (kurikulum untuk ABK disamakan dengan kurikulum umum) atau modifikasi (kurikulum umum dirubah untuk disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa ABK) atau substitusi (beberapa bagian dari kurikulum umum ditiadakan tetapi diganti dengan sesuatu yang kurang lebih setara) dan atau omisi (beberapa bagian dari kurikulum umum ditiadakan sama sekali karena tidak memungkinkan bagi ABK).

4) Perbedaan jumlah soal antara ABK yang satu dengan ABK yang lain

Dari hasil wawancara diperoleh data bahwa penyusunan jumlah soal seharusnya disesuaikan dengan masing-masing kebutuhan anak berkebutuhan khusus, seharusnya dibedakan antara ABK yang satu dengan ABK yang lainnya, namun belum dilaksanakan, sehingga jumlah soal yang diberikan pada waktu ujian masih sama semua.

5) Perbedaan bentuk soal antara ABK yang satu dengan ABK yang lain

Bahwa dalam hal penyusunan bentuk soal seharusnya disesuaikan dengan masing-masing kebutuhan anak berkebutuhan khusus, seharusnya dibedakan antara ABK yang satu dengan ABK yang lainnya, namun karena kebijakan sekolah yang telah ditentukan dalam raker, maka soal individual diberikan setelah siswa mengikuti/menempuh soal kelas regular. Hal ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesenjangan kemampuan antara program regular dan program individual. Jadi, Anak Berkebutuhan Khusus akan mendapatkan dua jenis soal, yang pertama, sesuai dengan

anak-anak regular yang kedua, soal yang sesuai dengan tingkat kemampuan mereka, sesuai dengan jenis gangguan yang mereka hadapi.

b. Proses Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi dari sumber-sumber penelitian di SD *Plus* Darul Ulum Jombang tentang proses pelaksanaan evaluasi pembelajaran anak berkebutuhan khusus diperoleh data sebagai berikut:

1) Kapan evaluasi pembelajaran dilakukan

Evaluasi dilaksanakan sesuai jadwal program reguler, yaitu sesuai dengan kalender pendidikan yang ditetapkan Dinas Kabupaten Jombang. Meliputi Ujian Tengah Semester (UTS) Ganjil, Ujian Akhir Semester (UAS) Ganjil, (UTS) Genap, dan Ujian Akhir Semester (UAS) Genap.

Selain ujian di atas evaluasi perkompetensi dasar juga dilaksanakan dalam bentuk ulangan harian (UH). Dan Ujian Akhir Nasional bagi siswa ABK kelas enam/akhir.

2) Siapa saja yang terlibat

Dari hasil penelitian dan wawancara diperoleh data bahwa proses evaluasi melibatkan guru kelas regular dan guru pendamping, baik pada proses penyusunannya maupun pada saat pelaksanaan evaluasi. Khusus untuk pelaksanaan Ujian Akhir Nasional. Bagi ABK yang dianggap mampu mengikuti dengan pendampingan khusus akan mengikuti ujian nasional selayaknya siswa regular dengan didampingi oleh guru pendamping dan pengawas yang telah ditunjuk oleh dinas di ruangan khusus.

Adapun siswa ABK yang tidak dapat mengikuti ujian nasional regular, menempuh ujian akhir program SLB.

3) Bentuk kerjasama

Dari hasil wawancara diperoleh data bahwa bentuk keterlibatan guru, orang tua dan GPK dalam evaluasi sangat diperlukan, terutama dalam menentukan kisi-kisi soal program individual (PPI) yang merupakan tindak lanjut dari evaluasi program regular. Kerjasama yang lain adalah dengan dinas setempat dalam mengikuti ujian akhir nasional. Bentuk kerjasamanya berupa izin untuk mengikuti ujian Nasional dalam ruangan tersendiri khusus ABK. Adapun pengawasnya adalah guru pendamping dan pengawas khusus yang disediakan oleh dinas Kab. Jombang. Kerjasama lainnya dengan dinas Kabupaten Jombang berupa izin mengikut sertakan siswa ABK tertentu untuk mengikuti ujian akhir kelulusan dalam program SLB ketika ada ABK tertentu tidak mampu menempuh Ujian Nasional regular.

4) Pelaksanaan evaluasi untuk ABK yang satu dengan ABK yang lain

Dari hasil wawancara diperoleh data bahwa antara satu ABK dengan ABK yang lainnya selain menempuh ujian regular juga akan mengikuti evaluasi yang berbeda antara satu ABK dengan ABK lainnya. Perbedaan ini ditentukan oleh hasil evaluasi sebelumnya yang telah diterjemahkan dalam program individual (PPI) guru pendamping.

c. Bentuk Pelaporan Hasil Evaluasi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi dari sumber-sumber penelitian di SD Plus Darul Ulum Jombang, bentuk pelaporan hasil evaluasi pembelajaran anak berkebutuhan khusus tersebut meliputi:

1) Cara menilai hasil evaluasi pembelajaran

Dari hasil wawancara dengan Koordinator Kelas Inklusi, diperoleh data yaitu laporan evaluasi harian kemampuan anak berkebutuhan khusus dicantumkan dalam buku penghubung orang tua, Laporan bulanan sesuai dengan kompetensi dasar dan ulangan harian dan juga ada buku raport semester yang disesuaikan dengan kemampuan dan kurikulum yang dipakai disekolah.

Adapun raport semester siswa berkebutuhan khusus ada dua, yaitu raport reguler dan raport narasi. Raport reguler berupa raport lazimnya siswa program regular dengan deskripsi nilai yang diperoleh siswa dalam bentuk angka . Dan raport naratif berupa deskripsi capaian siswa dalam bentuk narasi/kata-kata. Ada dua lembar kategori dalam raport narasi ini, yaitu: 1) Analisa Psikologis Siswa dan 2) Deskripsi Nilai Akhir Semester.

Analisa Psikologis Siswa berisi penjelasan mengenai kemampuan memperhatikan pelajaran dan kepatuhan, pemahaman terhadap materi, Atensi, Komunikasi dan Sosialisasi, Kemandirian dan perilaku. pada bagian akhir lembar ini ada kolom catatan guru untuk wali siswa dan tanda tangan pendamping siswa serta kepala sekolah. Deskripsi Nilai Akhir Semester merupakan narasi dan uraian mengenai kemampuan apa saja yang telah dicapai siswa ABK pada masing-masing pelajaran, misalnya uraian pelajaran Bahasa Indonesia, diuraikan bahwa siswa menulis 'b' menjadi 'g', 'r' ditulis 'n', dst. Begitu juga untuk uraian mata pelajaran matematika, maka setiap KD dan indicator yang telah dicapai oleh siswa akan diuraikan menjadi narasi yang bisa dimengerti oleh orang tua siswa, sehingga orang tuapun diharapkan bisa membimbing mereka ketika berada di rumah.

2) Cara menindaklanjuti hasil evaluasi

Dari hasil wawancara dengan Koordinator Kelas Inklusi, diperoleh data bahwa anak berkebutuhan khusus apabila nilainya sudah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) diadakan pengayaan, dan apabila nilainya dibawah KKM maka diadakan remedial, apabila masih belum tercapai akan diadakan Program Individual (PPI)

3) Cara memecahkan kendala-kendala yang muncul

Dari hasil wawancara diperoleh data bahwa apabila ada kendala-kendala khusus maka guru pendamping yang merupakan penanggung jawab harus berkoordinasi dengan guru-pendamping siswa lain dan juga dengan koordinator inklusi. Apabila diperlukan, maka ditindak lanjuti dengan mendiskusikannya dengan orang tua siswa, atau merekomendasikan untuk menemui psikolog atau psikiater ahli.

Kesimpulan

Pada dasarnya aspek evaluasi yang dikembangkan pada siswa berkebutuhan khusus meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor secara seimbang dan proporsional sesuai tuntutan dari Kompetensi Dasar dan standar isi kurikulum reguler. Anak berkebutuhan Khusus (ABK) mendapat layanan pembelajaran dan evaluasi dengan kisi-kisi yang dibuat oleh guru pendamping mereka.

Jumlah soal yang diberikan kepada ABK sama dengan jumlah soal yang diberikan kepada siswa reguler, dengan Kompetensi Dasar yang sama juga dengan anak reguler, hanya bobot soal saja yang berbeda, untuk anak ABK lebih ringan untuk bobot soal yang harus dikerjakan.

Evaluasi siswa inklusi dilaksanakan sesuai jadwal program reguler, yaitu sesuai dengan kalender pendidikan yang ditetapkan dinas kabupaten Jombang. Bentuknya meliputi Ulangan Harian (UH), Ujian Tengah Semester (UTS) Ganjil, Ujian Akhir Semester

(UAS) Ganjil, (UTS) Genap, dan Ujian Akhir Semester (UAS) Genap.

Hasil Evaluasi dijadikan guru pendamping dan guru bidang studi sebagai dasar melaksanakan PPI. Sehingga beberapa siswa ABK akan dievaluasi dengan soal yang berbeda.

Ujian Akhir Nasional bagi siswa ABK disesuaikan dengan kemampuan siswa berkebutuhan khusus. Selain berada dalam ruangan khusus, siswa ABK juga didampingi pengawas dan guru pendamping dari SD Plus.

Laporan evaluasi siswa inklusi berupa laporan harian, bulanan, triwulan dan semester. Raport semester siswa Inklusi ada dua 1) raport siswa regular. 2) Raport Narasi yang berupa : Analisa Psikologi dan Deskripsi Nilai Ulangan Akhir Semester.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman dan Sudjadi. "Pendidikan Luar Biasa Umum" dalam *Proyek Pendidikan Tenaga Akademik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Bandhi. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Aditama, 2006.
- David, Smith J. *Inklusi Sekolah ramah Untuk Semua*, (terj.) Sugiartamin. Bandung: Nuansa, 2006.
- Direktorat PSLB. *Pedoman Khusus Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional, 2009.
- Kemendiknas. *Modul Pelatihan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Kemendiknas RI, 2010.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1996.

Perdana, Herlambang. *Amandemen UUD 1945*. Surabaya: Departemen Hukum Tata Negara Fakultas Hukum Universitas Airlangga, t.th.

Sujana, Nana. *Menyusun Karya Tulis Ilmiah untuk Memperoleh Angka Kredit*. Bandung: Sinar Baru, 1992.

Sunanto, Juang. "Media Dunia Disabilitas", *Diffa*. 14 Februari 2012.

Yuyus. *Adaptasi Pembelajaran Siswa Berkesulitan Belajar*. Bandung: Rizqi, 2005.